

PENGARUH ILUSTRASI POSTER FILM SHAW BROTHERS PADA ILUSTRASI COVER CERGAM DAN NOVEL SILAT DI INDONESIA

Dimas Krisna Aditya

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Email: deedeeaditya@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Cerita silat merupakan bagian dari budaya populer Indonesia sejak lama. Cerita silat merupakan salah satu warisan budaya Peranakan Tionghoa di Indonesia dalam bidang sastra. Berawal dari surat kabar dan majalah, cerita silat pun berkembang pada bentuk budaya populer lainnya, yaitu komik silat. Komik silat Tionghoa sendiri tumbuh sejak tahun 1950-an. Akan tetapi di tahun 1970-an cerita silat dan komik silat pun menjamur hingga akhir 1980-an. Sayangnya visualisasi cerita silat di Indonesia tidak didukung oleh keberadaan referensi budaya karena rezim orde baru melarang segala bentuk literasi dan budaya Tionghoa. Akan tetapi, para perupa visual tetap bisa memainkan imajinasinya dengan kehadiran film-film silat Hong Kong produksi Shaw Brothers di Bioskop. Karena keterbatasan akses informasi, para perupa komik silat hanya mendapatkan referensi dari penerbit berupa poster dan iklan film dari majalah-majalah film. Dengan menggunakan analisis konten dan wawancara yang ada pada metode penelitian kualitatif, serta menggunakan pendekatan kritik seni, tulisan ini akan mengajak kita untuk melihat proses kreasi para perupa komik dan cerita silat dalam berkarya dan menelaah sejauh mana visualisasi poster-poster film Shaw Brothers menjadi referensi dan inspirasi mereka dalam berkarya.

Kata Kunci: Cerita Silat, Cover Komik, Ilustrasi, Shaw Brothers, Peranakan Tionghoa.

ABSTRACT

Martial arts stories are part of Indonesia's popular culture for a long time. Martial arts story itself is one of the cultural heritage from Chinese descents in Indonesia in the literacy. Begun from the newspapers and magazines, martial arts also evolved through another popular culture form, that we called Martial Art Comics or 'Komik Silat'. The Chinese themes of martial arts itself grew since the 1950s. However, in the 1970s the story of martial arts and comic martial arts were growing rapidly until the late 1980s. Unfortunately, the visualization of martial arts stories in Indonesia is not supported by the existence of cultural references because the new order regime prohibits all forms of Chinese literacy and cultures. However, the martial arts story's visual artists can still play their imagination with the presence of Hong Kong martial arts (wu xia) films that brought by Shaw Brothers production in cinemas. Due to the limited access to information, the artists of only get references from publishers in the form of posters and movie advertisements from movies magazines. By using content analysis and interviews that exist in qualitative research methods, and using art criticism approach, this paper will bring us to see the creation process of comic artists and martial arts stories in the work and to examine the extent to which visualization of Shaw Brothers film posters become reference and their inspiration in their works.

Keywords: Martial Art Stories, Comic Book Covers, Illustrations, Shaw Brothers, Chinese Descents.

I. PENDAHULUAN

Sejak lama, kisah dunia persilatan selalu menarik untuk diikuti. Selain menghibur dengan jurus-jurus dan pertarungan bela diri yang seru, kisah persilatan juga terkadang memasukkan unsur-unsur budaya dan juga sejarah di dalamnya. Cerita silat, atau dalam kebudayaan Tionghoa juga dikenal dengan istilah *wu xia*, secara umum adalah cerita tentang kepahlawanan seorang ksatria atau beberapa pendekar yang memberantas kejahatan dan kesewenang-wenangan di ruang lingkup masyarakat di jaman cerita itu dikembangkan dengan kemampuan ilmu bela dirinya. Biasanya para pendekar yang diceritakan sebagai tokoh cerita tergerak untuk melawan kejahatan karena beberapa macam alasan, seperti didorong oleh rasa keadilan atau tujuan balas dendam atas penindasan terhadap yang lemah (atau anggota keluarganya).

Cerita silat Tionghoa sudah masuk ke Indonesia sejak tahun 1909 dan kemudian berkembang di tahun 1930-an sebagai bagian dari literasi Melayu-Tionghoa yang dipopulerkan oleh para penulis keturunan Tionghoa melalui penerbitan lokal¹. Cerita yang masuk ke Indonesia merupakan saduran karya-karya sastra berbahasa China yang kemudian diterjemahkan ke Bahasa Melayu-Tionghoa karena kebutuhan dari para keturunan Tionghoa yang sudah tidak bisa membaca huruf Han-Yin. Kemudian di tahun 1950-an, cerita silat berkembang dalam media komik strip. *Sie Djin Koei* karya *Siauw Tik Kwie*, menjadi komik silat pertama yang diperkenalkan harian *Star Weekly*.

Pada pergerakan komik Indonesia setelah tahun 1965, komik dan cerita silat

justru mencapai masa keemasannya, karena sempat dianggap kontra revolusi. Sayangnya setelah tahun 1965 juga rezim orde baru Soeharto justru melarang segala bentuk literasi dan kebudayaan Tionghoa untuk berkembang. Beberapa penulis cerita silat Tionghoa pun beralih menulis cerita silat bernafaskan kelokalan. Saat itu pula munculah nama Ganes T.H. salah satu komikus keturunan Tionghoa yang mempopulerkan serial *Si Buta Dari Gua Hantu*. Kepopuleran *Si Buta*, dianggap sebagai pionir kemunculan gelombang komik silat di Indonesia.

Walaupun kebudayaan Tionghoa terkungkung, angin segar justru datang dari hiburan populer dari Hong Kong. Film-film silat dari Hong Kong produksi *Shaw Brothers* justru bisa masuk dan menjadi hiburan bagi para Peranakan Tionghoa di masa itu. Hal ini disebabkan karena Hong Kong menjadi bagian dari persemakmuran Inggris dan budaya Tionghoa di sana sudah banyak bercampur dengan budaya barat modern². Meski dibatasi, film-film silat Hong Kong kemudian dijadikan referensi bagi para perupa komik di Indonesia dalam berkarya. Sehingga secara visual yang terpampang pada cover-cover komik silat di Indonesia memiliki banyak kemiripan dengan poster-poster film silat Hong Kong produksi *Shaw Brothers*.

Penelitian ini dibuat untuk menelusuri sejauh mana poster-poster promosi film *Shaw Brothers* menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi para perupa komik silat dan novel silat dalam berkarya, terutama sekali dalam proses kreasi cover-cover komik dan cerita silat di tahun 1970 – 1985.

¹ Penerbitan di Indonesia, hingga tahun 1970-an masih banyak dipegang oleh penerbit keturunan Tionghoa.

² Hong Kong menjadi bagian dari koloni Inggris sejak tahun 1842 setelah Inggris memenangkan Perang Candu atas kekaisaran Qing. Inggris berkuasa atas Hong Kong hingga tahun 1997.

II. LANDASAN TEORITIS

Dalam melihat dan membandingkan kemiripan visual yang dimiliki oleh cover-cover komik dan cerita silat Indonesia dengan poster-poster film Shaw Brothers, pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kritik seni. Pendekatan ini dikemukakan oleh Edmund Feldman dalam bukunya, *Art as Image and Idea*. Tahapan kritik seni yang dimaksud adalah:

1. Deskripsi,

yaitu mendeskripsikan apa yang digambarkan/ dilukiskan pada obyek seni yang akan diteliti. Secara garis besar tahap deskripsi bertujuan menjawab pertanyaan *what is there?* Di tahap ini kita hanya mengamati detail obyek tanpa memberikan penilaian terhadap obyek yang diamati

2. Analisis Formal/ Analisis bentuk,

yaitu tahap di mana kita mulai memberikan penjelasan dari obyek yang digambarkan secara lebih detail. Di tahap ini kita mulai menjabarkan, mengapa suatu obyek digambarkan demikian, serta melihat kedalaman visual suatu obyek, sehingga selain hanya memberikan deskripsi juga akan membantu kita dalam melihat gagasan utama suatu karya

3. Intepretasi,

yaitu tahapan di mana kita mulai membaca makna yang terkandung di dalam karya-karya tersebut, baik dari pendekatan secara artistik ataupun intelektualitas yang terkandung dalam obyek karya yang menjadi bahan

penelitian. Makna yang muncul bisa saja menggambarkan situasi di mana dan kapan karya tersebut di buat, serta kemungkinan keterkaitan langsung dengan kehidupan ruang lingkup perupanya.

4. Penilaian,

Pada tahapan ini kita memberikan penilaian dan melakukan klasifikasi pada sebuah obyek karya dalam kaitannya pada nilai artistik. Pada tahapan ini kita bisa menilai adanya kelebihan dan kekurangan dalam sebuah obyek. Di tahapan ini, Feldman membagi lagi proses penilaian ke beberapa langkah:

- 1) Membandingkan dengan karya terdahulu, dalam artian melihat karya yang mirip secara visual yang pernah dibuat/ dikreasikan sebelumnya.
- 2) Membandingkan fungsi obyek karya dengan karya yang mirip secara visual.
- 3) Menemukan perkembangan kualitas visual dari dua obyek karya yang mirip dan
- 4) Melihat sudut pandang ruang dan waktu dari, dimana dan kapan karya tersebut dibuat. Pengaruh akibat dari dinamika situasi ekonomi, politik dan konteks budaya pada saat obyek karya tersebut dibuat.

5. Mengevaluasi Originalitas,

yaitu tahap melihat sejauh mana kebaruan yang ditawarkan oleh obyek karya sebagai subyek pengamatan dengan obyek karya sejenis yang pernah dibuat.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dimana pengumpulan data pertama kali dilakukan dengan cara studi kepustakaan. Pengolahan datanya dilakukan dengan *content analysis* yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti yaitu cover komik-komik silat dan poster film silat Hong Kong, lalu dilakukan komparasi terhadap konten visual dari dua obyek tersebut. Komparasi yang dilakukan mengacu pada pendekatan kritik seni Feldman. Jumlah cover komik silat yang berhasil dikumpulkan adalah sebanyak 82 varian cover dan poster yang dikumpulkan adalah sebanyak 90 varian poster.

Pengumpulan data primer melalui wawancara juga digunakan dalam mencari kebutuhan data utama dan sebagai pembandingan dari data yang telah didapatkan dalam studi kepustakaan. Narasumber utama yang diwawancarai pada penelitian ini adalah Bapak J. Rio Purbaya (76 th), yang merupakan salah satu perupa komik dan cover-cover cerita silat di era 1970-1980-an. Beliau juga lebih dikenal dengan nama pena Handy.

IV. PEMBAHASAN

Pengaruh Budaya Tionghoa pada Komik dan Ilustrasi.

Masuknya pengaruh gaya visual China tidak terlepas dari budaya peranakan Melayu-Tionghoa di Indonesia. Salah satu pengaruh yang paling besar adalah perkembangan surat kabar yang dimiliki para pengusaha pers keturunan Tionghoa. Pada tahun 1930, harian Sin Po memperkenalkan tokoh Put On karya Kho Wang Gie. Tokoh Put On sendiri merupakan

tokoh komikal komik strip yang menggambarkan kehidupan orang Tionghoa Indonesia yang dideskripsikan sebagai tokoh yang jenaka. Lalu harian Star Weekly mulai memperkenalkan cerita persilatan dengan memuat kisah Sie Djin Koei karya Siaw Tik Kwie. Kisah pendekar pedang yang mengambil setting cerita pada dinasti Tang ini berhasil mengimbangi kepopuleran komik-komik petualangan fiksi ilmiah seperti Flash Gordon di tahun 1950-an. Kepopuleran Sie Djin Koei inilah yang kemudian dianggap menjadi munculnya genre cerita silat di Indonesia. Pengaruh budaya Tionghoa dalam komik silat cukup kuat karena sebagian besar komikus pada masa itu berasal dari warga Tionghoa dan industri penerbitan dan percetakan juga dikelola oleh warga Tionghoa, sehingga banyak komik Indonesia pada masa awal perkembangannya terpengaruh pada komik Barat dan Komik Hong Kong modern.

Warga keturunan Tionghoa sendiri sudah menetap di wilayah Indonesia lama sebelum zaman kolonial Belanda. Warga peranakan Tionghoa juga merupakan warga keturunan asing (termasuk di dalamnya Eropa dan Arab) dengan jumlah terbanyak. Di kota-kota besar seperti Jakarta, warga keturunan Tionghoa menempati angka 10% dari keseluruhan jumlah penduduk.

Sebelum 1965, warga Tionghoa masih bebas menjalankan budaya dan tradisi leluhur mereka secara terbuka, termasuk menuliskan nama toko pada papan nama dengan aksara Han-Yi menggunakan warna merah dan emas khas budaya Tionghoa. Sejak masa Orde Baru / Rezim Soeharto, warga Tionghoa dilarang untuk menjalankan tradisi dan kebiasaan leluhur dengan terbuka. Nama-nama toko pun harus ditulis dalam huruf latin dan nama-nama toko juga di-Indonesiakan. Walaupun demikian, dalam

bidang hiburan, gedung-gedung bioskop masih boleh menayangkan film-film Hong Kong. Sebagai hiburan bernafaskan budaya Tionghoa, film-film Hong Kong menjadi konsumsi warga Tionghoa. Tercatat pada tahun 1987, penonton film Hong Kong mencapai 1,08 juta orang. Di Bandung, sebuah bioskop lama, yaitu Bioskop Capitol dikenal sebagai Bioskop yang selalu mengimpor dan memutar film-film berbahasa Mandarin dari Hong Kong, bahkan beberapa artis Hong Kong pada masa itu kerap menghadiri penayangan perdana film-filmnya di sana. Sayang karena rezim Soeharto, bioskop ini pun akhirnya berakhir. Walaupun demikian, film-film dan serial silat Hong Kong tetap bisa dinikmati dengan hadirnya teknologi video Betamax, lalu kemudian muncul ke televisi.



Gambar 1. Bioskop Capitol Jl. Sudirman Bandung di Tahun 1978. Sumber gambar: <https://shannypersonalblog.files.wordpress.com/2009/11/jadul1.jpg>

Seniman atau perupa komik di Indonesia di tahun 1970-an juga masih ada yang berasal dari keturunan Tionghoa, beberapa di antaranya adalah Ganes T.H, Hans Jaladara. Hal ini tentu saja berpengaruh bagi kemunculan karya-karya komik pada waktu itu.

Sastra Dan Komik Silat di Indonesia

Komik atau cergam silat yang ada di Indonesia mendapat pengaruh yang kuat dari budaya Tionghoa, begitu juga kisah-kisah yang terdapat dalam novel-novel silat. Kisah-kisah silat dalam budaya peranakan Tionghoa sering mengangkat aliran bela diri Kun Tao (atau sering disebut juga sebagai Wu shu, Gung Foo/ Kung Fu seperti yang kita kenal). Cergam silat karya komikus Tionghoa pertama di Indonesia adalah kisah kepahlawanan Sie Djin Koei karya Siauw Tik Ie yang diterbitkan dalam harian dan kemudian dikompilasikan ke dalam bentuk buku cetakan. Sementara untuk karya sastra cerita silat atau yang lebih dikenal dengan cersil terdapat beberapa novel karya Asmaraman S. / Kho Ping Hoo dan Gan K.L.

Dalam perkembangannya, cerita silat di Indonesia sendiri terbagi atas dua kanon yaitu:

- 1) Cerita Silat Tiongkok terjemahan, seperti Pendekar Si Rajawali Sakti, terjemahan Gan K.L atas karya Sin Tiau Hiap Lu karangan Chin Yung.
- 2) Cerita silat sejarah Indonesia. Kelompok pertama Pada kelompok kedua ini cerita silat dibangun atas imajinasi / rekaan penulis dan ilustrator Indonesia baik itu dari penulis dan ilustrator warga keturunan Tionghoa ataupun Bumi putra.

Keduanya dapat dibedakan dari penggunaan Bahasa yang digunakan pada judulnya. Pada judul cerita silat terjemahan, judul asli dengan pelafalan Bahasa mandarin akan disertai dengan terjemahan judul tersebut dalam Bahasa Indonesia. Sebaliknya, pada cerita silat yang tidak memiliki judul berbahasa mandarin, karya tersebut bisa jadi merupakan karya asli penulis cerita silat dari Indonesia yang

memainkan imajinasinya akan negeri China seperti pada kisah-kisah yang ditulis oleh Kho Ping Hoo. Menariknya, setelah rezim orde baru melarang segala bentuk budaya Tionghoa, karya-karya rekaan Kho Ping Hoo sering kali dijadikan referensi bagi kepercayaan, dan budaya Tionghoa pada masa itu.

Komik-komik dan cerita-cerita silat termasuk buku fiksi yang cukup populer di era 1970-an. Dalam buku Komik Indonesia, Marcel Bonneff menyebutkan bahwa di kurun waktu 1969- 1971 komik silat sendiri menempati urutan teratas komik yang diminati yaitu 48,75% dari komik yang beredar di Indonesia pada masa itu, dalam jumlah judul sebanyak 427 judul.

Sekilas Tentang Shaw Brothers

Di tahun 1957, Run Run Shaw datang ke Hong Kong dan mendirikan perusahaan film Shaw Brothers di sana dengan luas lahan 7,5 Hektar dan mempekerjakan 1500 staf. Dalam kurun waktu yang singkat, hingga tahun 1966, perusahaan ini telah memproduksi 40 film per tahunnya. Uniknya perusahaan Shaw Brothers memproduksi film-film jadi tanpa suara (bisu). Hal ini dimaksudkan agar dialog di dalam film-film mereka bisa disulih suarakan ke dalam berbagai bahasa untuk menjangkau pasar internasional, dan tentu saja strategi ini berhasil. Film-film yang diproduksi Shaw Brother, kebanyakan mengangkat kisah-kisah sastra China Kuno dan masih mengangkat Opera China.

Di tahun 1966, Shaw Brothers memproduksi film "Come Drink with Me" yang diperankan oleh aktris Cheng Pei-Pei. Film ini kemudian diyakini menjadi tonggak munculnya film-film bergenre *wu xia* (persilatan) yang menjadi booming di tahun-

tahun selanjutnya. Beberapa film bergenre serupa yang cukup populer di masa itu adalah "The One Armed Swordsman" dan "Vengeance" yang disutradarai oleh Chang Cheh di tahun 1973.



Gambar 2. Poster Film Come Drink With Meⁱ yang dibintangi oleh Cheng Pei-Peiⁱⁱ

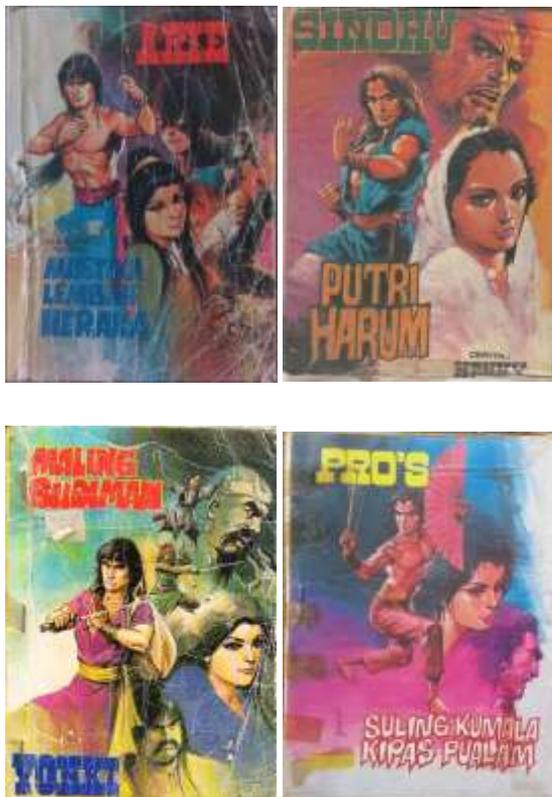
Pada perkembangan selanjutnya di tahun 1980-an, Shaw Brothers mulai beralih untuk membangun stasiun televisi milik mereka sendiri, yaitu TVB Hong Kong yang juga menayangkan sejumlah serial-serial silat. Sejak saat itu Shaw Brothers mulai melakukan transisi produksi ke serial televisi dan menurunkan produksi film-film layar lebarnya.

Perkembangan film-film silat Shaw Brothers ini mempengaruhi sejumlah industri visual di Indonesia terutama sekali komik dan cerita silat di tahun 1970-an. Bagi para perupa komik dan novel cerita silat, keberadaan film-film silat ini menjadi sumber inspirasi dan referensi mereka dalam membuat cover-cover komik dan novel silat.

V. DISKUSI

Sejumlah perupa komik silat di Indonesia bisa dikatakan cukup banyak dan bermunculan di era 1970-an hingga 1980-an. Akan tetapi dari segi kreativitas, perupa

komik silat di Indonesia mengalami stagnasi bahkan kemunduran. Hal ini terlihat dari keseragaman gaya dan juga nama-nama alias dari para komikus yang cenderung mirip. Bahkan beberapa cerita ditulis oleh orang yang sama yaitu 'Henky'. Akan tetapi, tulisan ini tidak bermaksud mengupas tuntas tentang penceritaan dan juga detail latar belakang para perupa komik silat ini, melainkan tulisan ini akan berfokus pada gaya visual ilustrasi cover dari sejumlah komik silat yang ada di Indonesia pada era 1970-an dan 1980-an. Beberapa contoh cover yang memiliki kemiripan secara visual dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Beberapa cover komik silat Indonesia yang memiliki kemiripan secara visual

Komposisi semacam ini kemudian menjadi komposisi 'wajib', mengingat banyak komposisi yang sama ditemui juga oleh penulis di beberapa cover-cover komik dan cerita silat yang tidak dimuat pada gambar di atas. Komposisi ini dibuat

berdasarkan peletakan dan penggambaran tokoh protagonis laki-laki dan tokoh protagonist perempuan. Jika diperhatikan komposisi semacam ini juga dipakai sebelumnya pada tata ungkap poster film Shaw Brothers, seperti terlihat pada poster *The Bells of Death* berikut ini:

Tokoh utama laki-laki biasanya protagonis digambar setengah atau satu badan diletakkan agak ke tengah layout terlihat sedang memperagakan jurus.



Tokoh perempuan diletakkan di sisi bawah sebelah kiri layout

Gambar 4. Formula Komposisi Poster yang sering digunakan dalam membuat ilustrasi cover

Kemiripan secara visual yang terdapat pada poster film-film Shaw Brother dan cover-cover komik dan cerita silat yang beredar, tampaknya merupakan hal yang bisa dimaklumi. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu perupa cover silat, Bapak J. Rio Purbaya mendapati bahwa ide atau inspirasi para perupa cover cerita dan komik silat pada masa itu memang berkiblat pada poster-

poster film silat yang populer pada masa itu. Ada beberapa faktor yang mendukung:

1. Beberapa perupa visual yang mengerjakan ilustrasi untuk cerita silat berasal dari keturunan Tionghoa, sehingga ada ikatan emosional dalam tata ungkap visualnya, terutama dalam menggambarkan karakter-karakter-nya.
2. Beberapa cover film 'meniru' poster-poster film atau *flyer-flyer* film yang dibagikan gedung-gedung bioskop yang sedang populer pada saat itu.

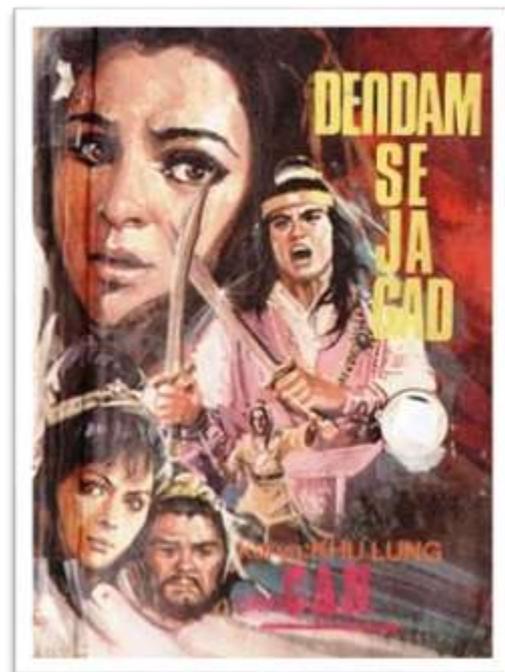
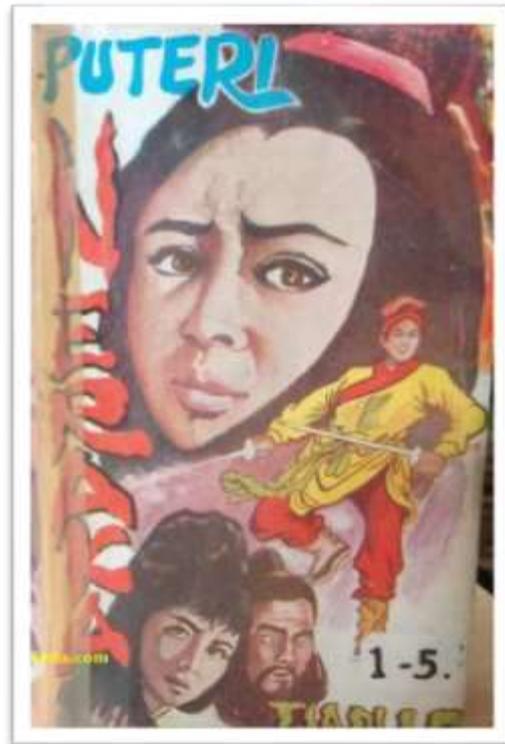
Permintaan penerbit komik dan cerita silat untuk meniru poster ataupun referensi dari majalah-majalah film impor.

VI. ANALISIS

Dalam beberapa kasus terdapat proses rekreasi, yaitu seniman komik menggambar ulang sebagian atau keseluruhan ilustrasi poster dan memindahkannya menjadi cover komik seperti pada contoh kasus berikut ini. Gambar pertama merupakan poster dari film *The Golden Seal* produksi Shaw Brothers tahun 1971, sedangkan gambar berikutnya adalah cover dari cerita silat berjudul *Puteri Neraka* dan *Dendam Sejadad*.



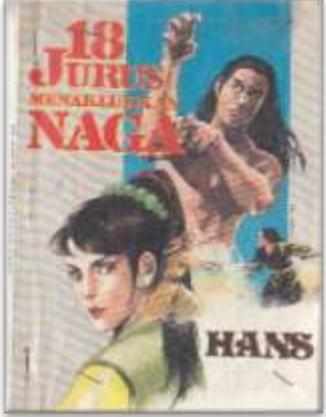
Gambar 5. Poster film "The Golden Seal"



Gambar 6. Beberapa cover komik silat Indonesia yang memiliki kemiripan secara visual dengan poster film produksi Shaw Brothers.

Jika diperhatikan lebih seksama, terdapat kemiripan antara ilustrasi cover komik silat Indonesia dengan poster film-film silat Shaw Brother, seperti tampak pada table 1 berikut ini:

Tabel 1
Tabel Analisis Singkat Perbandingan Kemiripan Visualisasi Cover Komik dan Cerita Silat dengan Poster Film produksi Shaw Brothers

No.	Visualisasi Cover	Visualisasi Poster Film	Analisis Singkat
1	 <p>Cover komik silat 18 Jurus Menaklukkan Naga karya Hans Jaladara, tidak ditemukan tahun produksi. Tapi mungkin karya ini dibuat sekitar tahun 1970-anⁱⁱⁱ</p>	 <p>Poster Film <i>Zhui Hun Biao</i> atau <i>The Killer Dart</i> Produksi Shaw Brothers 1968^{iv}</p>	<p>Kemiripan terlihat dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi tokoh digambarkan agak mirip dari gesture dan gerakan 2. Visualisasi tokoh dibedakan, pada cover 18 Jurus Menaklukkan Naga, tokoh yang digambarkan adalah laki-laki sementara pada poster <i>The Killer Dart</i> adalah perempuan
2.	 <p>Cover <i>Dendam Se Jagad</i> Karya Khu Lung yang diterjemahkan oleh Can^v tahun produksi cover tidak ditemukan, tapi dari tata unkap visual kemungkinan cover ini dibuat sekitar pertengahan tahun 1980-an</p>	 <p>Poster film <i>Jin Chin You</i> atau <i>The Golden Seal</i> Produksi Shaw Brothers 1971</p>	<p>Kemiripan terlihat dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penggambaran tokoh utama perempuan dan tokoh pendamping sangat mirip antara cover <i>Dendam Se Jagad</i> dengan poster <i>The Golden Seal</i> 2. Penempatan teks judul dengan warna kuning 3. Warna Latar ilustrasi menggunakan warna merah, mengikuti warna latar pada bagian kiri poster <i>The Golden Seal</i>

<p>3.</p>	 <p>Cover Puteri Neraka tahun 1971 karya saduran Tjan I.D dari karya Chin Hong^{vi}</p>	 <p>Poster film <i>Jin Chin You</i> atau <i>The Golden Seal</i> Produksi Shaw Brothers 1971</p>	<p>Bisa jadi Puteri Neraka menyalin langsung dari poster Golden Seal karena tahun produksi mereka yang sama, yaitu 1971.</p> <p>Kemiripan terlihat dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penggambaran tokoh utama perempuan dan tokoh pendamping sangat mirip antara cover Puteri Neraka dengan poster The Golden Seal 2. Warna Latar ilustrasi menggunakan warna putih, mengikuti warna latar pada bagian sebelah kanan poster The Golden Seal
<p>4.</p>	 <p>Cover <i>Si Pedang Setan</i> karya saduran B.B.T tahun 1970^{vii}</p>	 <p>Poster film <i>Tian Xia Di Yi Jian</i> atau <i>The Fastest Sword</i> Produksi Shaw Brothers 1968^{viii}</p>  <p>Poster film <i>Duo Hun Ling</i> atau <i>The Bells of Death</i> Produksi Shaw Brothers 1968^{ix}</p>	<p>Pada Cover si Pedang setan, terdapat kemiripan secara visual yang merupakan gabungan dari dua poster film, The Fastest Sword dan The Bells of Death</p> <p>Kemiripan secara visual tampak pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penggambaran tokoh utama perempuan pada cover Si Pedang Setan, disalin dari gambar tokoh utama The Fastest Sword 2. Penggambaran tokoh utama laki-laki pada cover si Pedang Setan disalin dari gambar tokoh utama dari poster The Bells of Death

<p>5.</p>	 <p>Cover Komik <i>Cadas Siluman</i> Karya Henky, tidak ditemukan tahun produksi, tetapi mungkin diproduksi tahun 1970-an^x</p>	 <p>Poster film <i>Jin Mao Shi Yang</i> atau <i>The Golden Lion</i> produksi Shaw Brothers 1975^{xi}</p>	<p>Kemiripan terlihat dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Komposisi peletakan karakter-karakternya pada sudut kanan atas bidang layout 2. Penggunaan teks judul menggunakan huruf dekoratif yang dibuat mirip dengan aksara han-yi dekoratif dengan efek <i>extrude</i> manual
-----------	--	--	--

Kemiripan yang umum adalah kemiripan dari segi 1). Komposisi, 2). gaya ilustrasi, 3). tata pewarnaan dan juga 4) penempatan dan bahkan pengayaan tipografi.

tidak selalu tokoh utama, tetapi selalu berkaitan dengan cerita.

Kesamaan komposisi bisa dilihat dari:

Kesamaan gaya ilustrasi bisa dilihat dari:

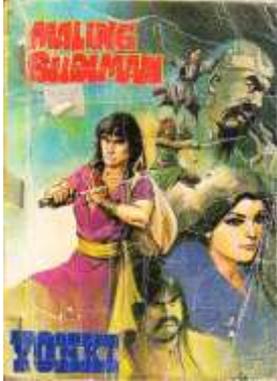
- Peletakan tokoh utama dengan pose memperagakan jurus/ aksi di tengah bidang
- Tokoh utama perempuan yang biasanya digambar cantik dengan pengambilan close up diletakkan di sebelah kiri atau kanan bidang
- Cuplikan adegan pertarungan di antara tokoh-tokohnya dimunculkan di bagian bawah, kiri atau kanan dan biasanya terletak di bawah posisi tokoh perempuan. Tokoh yang digambarkan

- Penggunaan gaya ilustrasi fotografis dengan penggunaan teknik water color
- Penggunaan efek warna
- Referensi model tokoh utama yang sama.

Perhatikan tabel 2 berikut ini, selain cover dua judul komik silat ini mirip secara komposisi, penggambaran tokoh utamanya pun mirip. Dari bentuk wajah, bentuk mata, proporsi tubuh dan model rambut, referensi tokoh yang digunakan merujuk pada salah satu aktor Shaw Brother yang cukup populer di akhir 1970-an dan awal 1980-an, Alexander Fu Sheng³

³ Alexander Fu sheng, terlahir Chang Jing-Hsien, merupakan salah satu aktor film-film Wu Xia Shaw Brother yang cukup terkenal. Ia mulai bermain peran di tahun 1972, beberapa film yang dibintanginya adalah Na Cha The Great, Proud Twins, dan adaptasi Sin Tiau Eng Hiong/ Pendekar Pemanah Rajawali. Ia dikenal memiliki wajah yang tampan dan badan yang atletis, sayangnya ia meninggal di usia yang cukup muda, yaitu 28 tahun di tahun 1983 akibat kecelakaan mobil. (lihat: <https://www.imdb.com/name/nm0297143/>)

Tabel 2
Penggunaan Referensi Karakter Protagonis Pada Cover Komik Silat

Cover 1	Cover 2	Model Karakter
 <p>Cover dari Mustika Lembah Neraka karya Arie^{xii} Cetakan tahun 1980</p>	 <p>Cover Dari Maling Budiman karya Yonki^{xiii} Cetakan tahun 1980</p>	 <p>Alexander Fu Sheng^{xiv} Aktor Laga Shaw Brother</p>

VI. ANALISIS

Komik dan cerita silat memang tidak dapat dipisahkan dari sejarah budaya populer di Indonesia sejak lama. Walaupun sering dianggap sebagai bacaan murahan dan sampah, komik dan cerita silat memiliki penggemar dan pangsa pasarnya sendiri. Pengaruh budaya populer terutama dari Hong Kong melalui film-film Shaw Brothers ikut membentuk citra bagi komik dan ilustrasi cerita silat yang ada. Kemiripan secara visual antara karya cover-cover komik dan novel silat dengan poster film Shaw Brothers bisa dimaklumi karena keterbatasan referensi visual yang diakibatkan karena kondisi dan situasi

politik pada masa itu. Kita tidak berhak menghakimi cara berkarya para perupa komik dan ilustrator cover pada masa itu dengan tuduhan melakukan plagiarisme, karena proses peniruan yang terjadi merupakan bagian dari proses kreasi dan pembelajaran dalam pembentukan pematangan gaya visual ilustrasi komik dan cerita silat pada perkembangan selanjutnya.

Ucapan terima kasih penulis haturkan pada bapak J. Rio Purbaya (Handy) sebagai narasumber dan pelaku seni dari komik dan cerita silat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anna, Lumba. 2016. *Kolonial dan Post Kolonial*. Jalasutra, Yogyakarta.
- [2] Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Penerbit Buku Baik, Yogyakarta.
- [3] Ahmad, Hafiz; Alvanov Zpalanzani, dkk; 2006, *Mari Kita Bahas Komik: Histeria! KOMIKITA, Membedah Komikita Masa Lalu, Sekarang dan Masa Depan*, Jakarta, Elex Media Komputindo, Gramedia.
- [4] Bonnef, Marcel; 1998, *Komik Indonesia*; Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia.
- [5] Feldman, Edmund Burke; 1967, *Art As Image And Idea*, Englewood Cliffs, N.J
- [6] Fu, Poshek; 2003, *Between Sanghai and Hong Kong, Politics of Chinese Cinemas*, Stanford, California; Stanford University Press.
- [7] Fu, Poshek; 2008, *China Forever: The Shaw Brothers and Diasporic Cinema*, 2008, Board of Trustees of the University of Illinois.
- [8] Hermanu; 2011, *Ilustrasi Grafis Cheng Li*; Yogyakarta, Bentara Budaya.
- [9] Soewardikoen; Didit Widiatmoko; 2013, *Metode Penelitian Visual Dari Seminar Ke Tugas Akhir*, Bandung, Dinamika Komunika.
- [10] Soewardikoen; Didit Widiatmoko; 2015, *Visualisasi Iklan Indonesia era 1950-1957*, Yogyakarta, Calpulis.
- [11] Wibi Winarko, Ibnu; 2018, *Gambar Oemboel Tjerita*; Yogyakarta, Oemah Oemboel.

JURNAL/ ARTIKEL ILMIAH

Susanto, Dwi; 2009; Genre Cerita Silat Dalam Sastra Indonesia; Jurnal Diksi, Vol. 16 No.1 Januari 2009; ISSN 0854-2937 (printed) and ISSN 2579-6399 (online); Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

SUMBER INTERNET

1. Shany; , November 2009, Arogansi PT. Kertawisata;
<https://shannypersonalblog.wordpress.com/2009/11/03/arogansi-pd-kertawisata/>
2. www.imdb.com
3. <http://komik-silat.blogspot.com/>

SUMBER COVER KOMIK DAN CERITA SILAT

- ⁱ Sumber Gambar Poster Come Drink With Me
https://www.imdb.com/title/tt0059079/?ref=mv_sr_3
- ⁱⁱ Sumber Gambar Cheng Pei-Pei
<http://www.asiepassion.com/cinema/actrices/chengpeipei/index03.htm>
- ⁱⁱⁱ Sumber Gambar Cover 18 Jurus Menaklukkan Naga
<http://komik-silat.blogspot.com/2010/05/18-jurus-menaklukkan-naga-bag-i.html>
- ^{iv} Sumber Gambar Poster The Killer Dart
https://www.imdb.com/title/tt0063183/?ref=mv_sr_2
- ^v Sumber Gambar Cover Dendam Sejadat
<https://clifmanebookgratis.files.wordpress.com/2011/02/dendam-sejadat.jpg>
- ^{vi} Sumber Gambar Cover Puteri Neraka
<https://anelinda.com/product/puteri-neraka-16-jilid-tamat-3-bundel/>
- ^{vii} Sumber Gambar Cover Si Pedang Setan
<https://anelinda.com/product/si-pedang-setan-10-jilid-3-bundel/>
- ^{viii} Sumber Gambar Poster The Fastest Sword
https://www.imdb.com/title/tt0164549/?ref=mv_sr_1
- ^{ix} Sumber Gambar Poster The Bells of Death
https://www.imdb.com/title/tt0164549/?ref=mv_sr_1
- ^x Sumber Gambar Komik Cadas Siluman
<http://jualkomiklama.blogspot.com/2010/01/cadas-siluman.html>
- ^{xi} Sumber Gambar Poster The Golden Lion
https://www.imdb.com/title/tt0073056/?ref=mv_sr_1
- ^{xii} Sumber Gambar Komik Lembah Mustika Neraka
<https://goedangjadoel.com/komik-silat-klasik-judul-mustika-lembah-neraka-by-arie-ks344/#more-43959>
- ^{xiii} Sumber Gambar Komik Maling Budiman
<http://komikdancersilantik.blogspot.com/search/label/Komik%20karya%20Yonky>
- ^{xiv} Sumber Gambar Alexander Fu Sheng
<http://cilegonantik.blogspot.com/2014/10/poster-jadul-fu-sheng.html>